

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP PADA MATERI STATISTIKA

Maulida Hasanah¹, Haerudin²

¹Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kab. Karawang 41361, Jawa Barat, E-mail: maulida.hasanah17113@student.unsika.ac.id

²Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kab. Karawang 41361, Jawa Barat, E-mail: haerudinmpd2904@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi statistika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Di salah satu SMP di Kabupaten Karawang yang terdiri dari 16 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui tes tertulis dalam bentuk soal uraian materi statistika yang berjumlah lima soal. Teknis analisis data menggunakan Teknik dari Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan berfikir kreatif terdapat 3 siswa dengan persentase 18,75% pada kategori tinggi, 10 siswa dengan persentase 62,5% pada kategori sedang dan 3 siswa dengan persentase 18,75% pada kategori rendah.

Kata-kata kunci: Matematika, Berpikir Kreatif Matematis, Statistika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dimana manusia akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan sebagai individu yang sempurna. Selain itu, Pendidikan dapat pula mengembangkan pengetahuan serta meningkatkan mutu kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk kedalam ilmu-ilmu

eksakta yang lebih banyak memerlukan kemampuan berpikir. Matematika dapat membentuk karakter berpikir siswa menjadi manusia yang berpikir kreatif dan mandiri serta mempunyai jenjang dan aturan yang jelas, untuk mempelajarinya tidak cukup hanya dengan menghafal dan membaca, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir khususnya berpikir kreatif (Siviani et al., 2018:27-39).

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa karena berpikir kreatif merupakan kunci dari proses berpikir untuk merancang, memecahkan masalah, melakukan perubahan dan perbaikan serta untuk memperoleh gagasan baru. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu fokus di dalam

pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang tercantum di dalam kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan siswa Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif.

Selanjutnya, *National Education Association* menyatakan bahwa setiap siswa harus memiliki empat kemampuan pada abad 21 untuk dapat bersaing dalam era globalisasi yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta berpikir kreatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Menurut McGregor (Putri et al., 2019:13-27) Berpikir kreatif merupakan salah satu jenis berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, perspektif baru, pendekatan baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Melalui proses berpikir kreatif, siswa belajar bagaimana melihat suatu pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang dan belajar bagaimana menemukan jawaban yang inovatif serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara. Lebih lanjut Treffinger et al., (2008:390-401) juga menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru hendaknya mengarah kepada kreativitas yaitu dengan mengajak siswa untuk menemukan sendiri solusi dari berbagai sudut pandang.

Berpikir kreatif matematis sangat penting untuk ditumbuh kembangkan dalam

pembelajaran kepada siswa pada pembelajaran matematika. Sudarma (Hartini, 2018) menyatakan bahwa kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses. Kreativitas adalah proses mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. Secara umum terdapat empat macam ciri kreatif, Menurut Torrance (Jazuli, 2009:118-130) menyatakan bahwa empat macam ciri kreatif untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif, yakni 1) Kelancaran (*fluency*), kemampuan untuk mengungkapkan ide-idenya secara lancar dan mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. 2) keluwesan (*flexibility*), kemampuan untuk menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. 3) Keaslian (*originality*), kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan memikirkan cara yang tidak lazim. 4) elaborasi (*elaboration*), kemampuan untuk mengembangkan gagasan, menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.

Kemampuan berpikir kreatif sangat perlu dikembangkan disekolah. Namun faktanya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil studi siswa Indonesia dalam mengikuti *Trends In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011, 2015 dan *Programme for*

International Student Assesment (PISA) tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2018 dengan hasil tidak menunjukkan banyak perubahan pada setiap keikutsertaan. Berdasarkan Hasil TIMSS menyebutkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia tergolong rendah, karena hanya 2% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal kategori *high* dan *advance* yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikannya.

Beberapa peneliti sudah membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa itu rendah, diantaranya adalah Penelitian Faelasofi (2017:155-163) yang menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam aspek keluwesan, kelancaran, dan elaborasi masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena kemampuan berpikir kreatif kurang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Apriansyah & Ramdani (2018:1-7) yang menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa MTs dalam keempat indikatornya masih tergolong kurang, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran lebih terfokus kepada guru dan siswa kurang dilibatkan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru. Keadaan ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang membutuhkan banyak strategi. Oleh karena itu, kemampuan

berpikir kreatif siswa begitu diperlukan di sekolah.

Maka dari itu, perlu dilakukan sebuah kajian untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis dalam pembelajaran matematika dengan indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Statistika”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:59) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan, memaparkan dan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan apa adanya sesuai dengan kondisi ketika penelitian berlangsung. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang akan diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang sebenarnya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di salah satu SMP di

kabupaten Karawang yang terdiri dari 16 siswa. Adapun ruang lingkup materi yang digunakan adalah materi statistika.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa adalah tes uraian yang diadopsi dari instrumen penelitian Dhian Pawestri mahasiswa program studi Pendidikan matematika FKIP Unsika pada tahun 2017 dengan judul “Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan *Open Ended* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VII di MTs Al-Falah Cikampek”. Adapun jumlah tes uraian terdiri dari 5 butir soal sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, diantaranya yaitu indikator fluency terdapat pada butir soal nomor 1, indikator flexibility terdapat pada butir soal nomor 2, indikator originality terdapat pada butir soal nomor 3 dan 4, sedangkan indikator elaboration terdapat pada soal nomor 5.

Data hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang diolah dengan melakukan perhitungan persentase skor yang didapatkan siswa terhadap masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif akan diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Kategori tersebut dapat dilihat berdasarkan interpretasi menurut Riduwan (2010:41) pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Interpretasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa

Persentase	Interpretasi
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data secara umum yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Jumlah siswa	16
Rata-rata	26,875
Standar Deviasi	19,653
Nilai tertinggi	70
Nilai Terendah	5

Untuk menentukan tingkat kemampuan matematika siswa dengan menggunakan standar deviasi dan nilai rata-rata yang telah dihitung, maka Arikunto (2018) membagi kelompok berdasarkan masing-masing kategori tingkat kemampuan siswa, diantaranya kelompok dengan kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi tingkat kemampuan matematika siswa berdasarkan hasil tes bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kategori tingkat kemampuan matematika

Kategori	Rentang Nilai	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
Tinggi	Nilai $\geq$ Mean + Sd	Nilai $\geq 46,5$	3	18,75%
Sedang	Mean – Sd < Nilai < Mean + Sd	7,2 < Nilai < 46,5	10	62,5%
Rendah	Nilai < Mean - Sd	Nilai < 7,2	3	18,75%
Total			16	100%

*Keterangan : Kategorisasi ini hanya berlaku di sekolah yang menjadi tempat pada penelitian ini

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa persentase yang paling besar terdapat pada kategori sedang dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Meskipun terdapat 3 siswa yang termasuk pada kategori tinggi, maka bukan berarti siswa tersebut mempunyai kemampuan matematika tinggi, karena kriteria nilai tersebut hanya berlaku pada kelas VIII yang menjadi subjek di sekolah tempat penelitian. Dari kategorisasi nilai diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa rendah, karena nilai siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75.

Untuk mengetahui seberapa besar persentase kemampuan berpikir kreatif siswa dari masing-masing indikator maka hasil jawaban siswa di analisis dengan mempersentasekan skor rata-rata yang diperoleh dari masing-masing indikator berpikir kreatif siswa lalu diinterpretasikan sesuai interpretasi tingkat kemampuan berpikir kreatif menurut Riduwan (2010:41) pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Interpretasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa

Indikator	Presentase	Interpretasi
<i>Fluency</i> (kelancaran)	15,625%	Sangat Kurang
<i>Flexibility</i> (keluwesan)	40,625%	Kurang
<i>Originality</i> (keaslian)	17,188%	Sangat Kurang
<i>Elaboration</i> (elaborasi)	29,688%	Kurang

Berdasarkan tabel interpretasi tingkat kemampuan berpikir kreatif pada tabel 4 diatas, ketercapaian siswa untuk tes kemampuan berpikir kreatif dari masing-masing indikator pada interpretasi kurang dan sangat kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa belum menguasai indikator kemampuan berpikir kreatif, hal tersebut dilihat dari hasil jawaban siswa pada tes tertulis yang telah diberikan. Tidak ada satupun indikator yang diinterpretasikan cukup, baik ataupun sangat baik. Hal tersebut menunjukan bahwa siswa kurang menguasai indikator

berpikir kreatif pada masing-masing soal tes yang telah dilakukan.

Adapun banyaknya siswa yang mengerjakan soal serta besar persentase

kemampuan berpikir kreatif siswa dari masing-masing indikator bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Banyaknya siswa yang mengerjakan dan tidak mengerjakan soal berdasarkan indikator

No	Indikator kemampuan berpikir kreatif	Siswa yang mengerjakan soal		Siswa yang tidak mengerjakan soal	
		Banyak siswa	Persentase	Banyak siswa	Persentase
1	<i>Fluency</i> (Kelancaran)	5	31,25%	11	68,75%
2	<i>Flexibility</i> (Keluwesasan)	15	93,75%	1	6,25%
3	<i>Originality</i> (Keaslian)	4 (soal no 3)	46,875%	12 (soal no 3)	53,125%
		11 (soal no 4)		5 (soal no 4)	
4	<i>Elaboration</i> (Elaborasi)	8 (soal no 5)	50%	8	50%

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukan bahwa banyaknya siswa yang mengerjakan soal maupun yang tidak mengerjakan pada masing-masing indikator berbeda-beda. Pada Indikator *Fluency* (kelancaran) siswa yang mampu menjawab pada soal nomor 1 hanya 5 siswa dengan persentase 31,25%. Indikator *Flexibility* (keluwesan) memiliki persentasi sebesar 93,75% dan yang mampu menjawab ada 15 siswa pada indikator ini. Sedangkan pada indikator *Originality* (keaslian) siswa yang mampu mengerjakan soal pada indikator ini hanya 46,875%. Banyaknya siswa yang mengerjakan soal maupun yang tidak mengerjakan soal pada indikator *Elaboration* (elaborasi) mempunyai jumlah yang sama yaitu masing-masing 8 siswa dengan persentase 50%.

Pada tabel 5, dapat diketahui bahwa dari ke 4 indikator kemampuan

berpikir kreatif diatas, hanya terdapat satu indikator saja yang menunjukan bahwa soal nomor satu mayoritas dijawab oleh siswa, yaitu pada indikator *Flexibility* (Keluwesasan) dengan persentase interpretasi 93,75% dengan banyak siswa yang menjawab soal yaitu sebanyak 15 siswa, walaupun jawaban yang diberikan oleh siswa masih ada yang salah dan belum lengkap.

Berikut ini, hasil analisis peneliti terhadap jawaban siswa yang unik untuk masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif matematis dideskripsikan sebagai berikut:

1. Indikator *fluency* (berpikir lancar/kelancaran)

Pada soal ini banyak siswa yang menjawab soal yaitu sebanyak 5 siswa, tetapi tidak ada satupun siswa yang memperoleh skor maksimum pada soal ini.

Berikut jawaban siswa pada butir soal nomor 1.

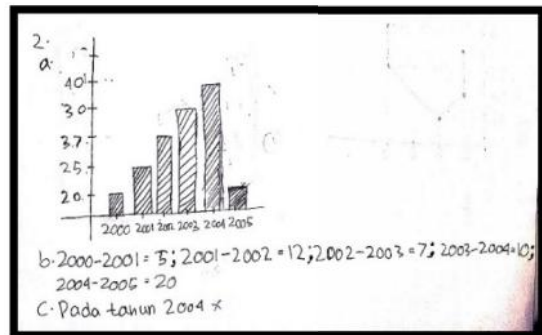
1. a. 4.4, 5.5, 6.6, 7.7, 8.8, 9.9, 9.9 = $\frac{103}{15} = 6.46$
b. 9 siswa 15

Gambar 1. Jawaban siswa pada butir soal nomor 1

Berdasarkan jawaban pada gambar 1 diatas, terlihat bahwa siswa mampu menjawab soal yang telah disajikan, akan tetapi terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan akhir, sehingga hasil yang didapatkan salah. Hal tersebut terlihat dari hasil akhir siswa pada butir soal nomor 1 poin a yang menjawab bahwa hasil dari $\frac{103}{15} = 6,46$. Jawaban siswa tersebut mendekati jawaban sebenarnya yaitu nilai rata-rata yang diperoleh dari data diatas adalah 6,86. Selain itu, tidak adanya cara lain untuk menyelesaikan soal nomor satu, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak mencapai indikator *fluency*, yang mana menurut Al Adawiah et al. (2019:460-470) siswa yang mencapai indikator *fluency* adalah siswa yang dapat mencetuskan banyak ide atau jawaban dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah matematika dengan lancar, memberikan banyak cara atau saran dalam berbagai gagasan serta selalu memberikan penyelesaian lebih dari satu jawaban pada setiap soal yang diberikan.

2. Indikator *flexibility* (keluwesan)

Pada soal ini banyak siswa yang menjawab soal yaitu sebanyak 15 siswa, tetapi hanya ada 1 siswa saja yang mencapai skor maksimum pada soal ini, Berikut ini jawaban siswa pada butir soal nomor 2.



Gambar 2. Jawaban siswa pada butir soal nomor 2

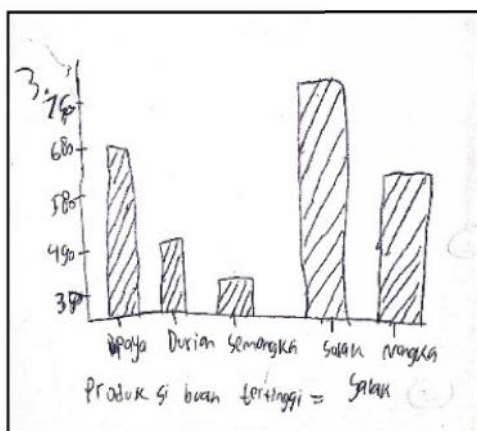
Berdasarkan hasil jawaban siswa diatas, pada butir soal poin 2 terlihat bahwa siswa sudah mampu untuk membuat diagram berdasarkan data yang diperoleh dari soal, akan tetapi terdapat sedikit kesalahan yang membuat diagram tersebut dinyatakan tidak benar, yaitu penempatan angka produksi ikan pada sumbu tegak tidak berurutan, yang seharusnya dimulai dari angka 20, 25, 30, 37 dan 40 (pada sumbu tegak), tetapi jawaban siswa terdapat angka yang tertukar yaitu antara angka 30 dan 37. Pada butir soal poin 2b terlihat bahwa hasil jawaban siswa terdapat jawaban yang benar dan salah. Jawaban yang salah yaitu ketika siswa menghitung selisih produksi perikanan untuk melihat kenaikan pada tahun 2002 dan 2003, serta selisih pada tahun 2004 dan 2005.

Seharusnya jawaban yang benar pada rentang tahun tersebut yaitu tidak terjadi kenaikan Hasil jawaban siswa terhadap butir soal pada poin 2c salah, seharusnya terjadinya kenaikan ikan terbesar yaitu pada tahun 2001-2002 karena kenaikan yang terjadi sebesar 12 ton produksi ikan.

Berdasarkan jawaban siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu mencapai indikator *flexibility*, karena menurut Antika & Nawawi (2017:72-79) pencapaian pada indikator *flexibility* adalah dibuktikan dengan mencari banyak alternatif dan menghasilkan ide-ide yang bervariasi untuk menjawab soal, sedangkan pada gambar 2 siswa hanya mampu menyajikan satu alternatif yaitu hanya menggunakan diagram batang saja untuk menjawab soal nomor 2.

3. Indikator *Originality* (keaslian)

Pada soal nomor 3 banyak siswa yang menjawab soal yaitu sebanyak 4 siswa, 2 diantara siswa yang menjawab soal ini mampu mencapai skor maksimum, Berikut ini jawaban siswa pada butir soal nomor 3.

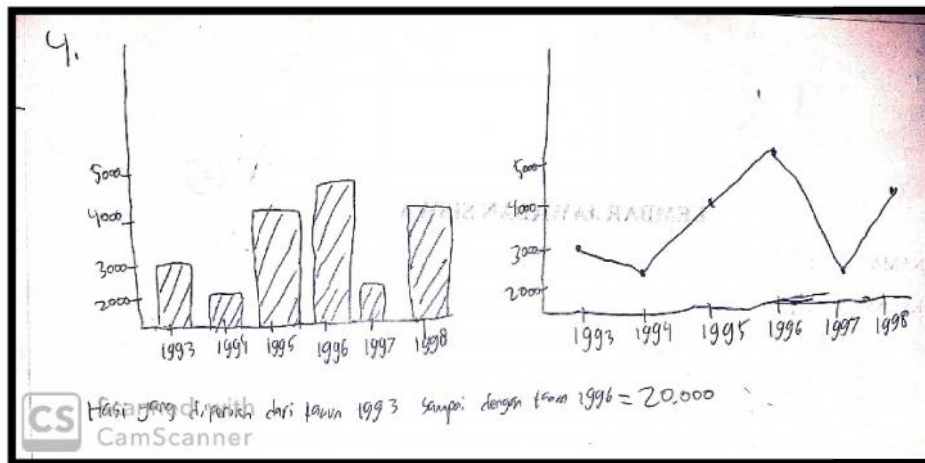


Gambar 3. Jawaban siswa pada butir soal nomor 3

Berdasarkan hasil jawaban siswa diatas, terlihat bahwa siswa sudah mampu menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar, baik poin a maupun poin b. akan tetapi, siswa belum mampu untuk menciptakan suatu jawaban yang unik atau yang baru yang sesuai dengan indikator *originality* menurut Marliani (2015:14-25) yaitu mampu membuat ungkapan yang baru dan unik serta dapat memilih cara berpikir lain dari pada yang lain. Apabila dikaitkan dengan butir soal nomor 3, maka siswa disebut memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, apabila siswa tersebut bisa menyajikan data yang ada pada soal, tidak hanya menggunakan diagram batang saja untuk menggambarkan data produksi buah diatas, akan tetapi ada diagram lain seperti diagram lingkaran yang memang jarang sekali siswa menjawab dengan diagram lingkaran, karena prosesnya yang lebih lama.

Soal dengan indikator *originality* juga terletak pada soal nomor 4. Banyak siswa yang menjawab soal nomor 4 yaitu sebanyak 11 siswa, tetapi tidak ada siswa yang mampu mencapai skor maksimum pada indikator ini. 11 jawaban siswa yang diberikan terdapat jawaban yang salah ataupun yang kurang lengkap. Dan banyaknya siswa yang tidak menjawab soal sebanyak 5 siswa.

Berikut jawaban siswa dalam mengerjakan butir soal nomor 4



Gambar 4. Jawaban siswa pada butir soal nomor 4

Berdasarkan hasil jawaban siswa diatas, terlihat bahwa siswa sudah mampu menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar pada poin a. Jawaban tersebut berupa diagram yang diperoleh dari suatu data yang ada pada butir soal nomor 4, diagram tersebut berupa diagram batang dan diagram garis, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menciptakan gagasan baru dalam menyelesaikan suatu soal, akan tetapi siswa belum mampu untuk menciptakan suatu jawaban yang unik atau yang baru yang sesuai dengan indikator *originality* menurut Marliani (2015:14-25) yaitu mampu membuat ungkapan yang baru dan unik serta dapat memilih cara berpikir lain dari pada yang lain. Apabila dikaitkan dengan butir soal nomor 4, maka siswa disebut memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, apabila siswa tersebut bisa menyajikan data yang ada pada soal, tidak hanya menggunakan diagram batang saja, akan tetapi ada diagram lain seperti diagram lingkaran dan diagram garis. Pada

poin 4b terdapat suatu kekeliruan siswa dalam menjawab soal tersebut. Siswa menjawab bahwa banyak hasil tambang yang diperoleh dari tahun 1993 – 1996 adalah 20.000 (dalam ribu ton), namun dalam kenyataannya bahwa 20.000 (ribu ton) adalah banyaknya hasil tambang yang diperoleh dari tahun 1993-1998), jawaban yang tepat adalah 14.000 (ribu ton).

4. Indikator *Elaboration* (Kerincian)

Pada soal nomor 5 banyak siswa yang menjawab soal yaitu sebanyak 8 siswa, 2 diantara siswa yang menjawab soal ini mampu mencapai skor maksimum, Berikut ini jawaban siswa pada soal nomor 5.

berat badan	Frekuensi
35	2
40	5
47	8
50	1

a. Diagram tabel
b. tertinggi 35 : 2
tertinggi 47 : 8

Gambar 5. Jawaban siswa pada butir soal nomor 5

Berdasarkan hasil jawaban siswa diatas, terlihat bahwa siswa mencoba untuk membuat suatu data sendiri yaitu mengenai berat badan. Akan tetapi pada poin 5a, siswa hanya menuliskan nama diagram saja, seharusnya jika siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir kreatif pada indikator ini dia menuliskan secara rinci misalkan terdapat total frekuensi yaitu 16 orang, dll. Karena menurut Al Adawiah et al. (2019:460-470) indikator *elaboration* merupakan indikator berpikir kreatif dengan kemampuan mengembangkan ide/gagasan untuk menyelesaikan masalah secara rinci atau detail.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII di salah satu SMP di Kabupaten Karawang pada materi statistika menunjukan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih rendah, hal itu terlihat dari nilai siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Selain itu, terlihat juga pada hasil analisis yang menunjukan nilai hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa terdapat 3 siswa dengan persentase 18,75% yang berkategori tinggi, 10 siswa dengan persentase 62,5% berkategori sedang, dan sebanyak 3 siswa

dengan persentase 18,75% yang berkategori rendah. Dari keempat indikator kemampuan berpikir kreatif, Indikator yang paling dikuasai adalah indikator *flexibility* hal itu terlihat dari banyaknya siswa yang mengerjakan soal dengan indikator *flexibility* yaitu sebanyak 15 siswa dengan persentase 62,5%, meskipun jawaban yang diberikan siswa tersebut terdapat kesalahan atau ketidaklengkapan. Sedangkan Indikator yang paling tidak dikuasai adalah indikator *originality* dengan persentase 46,875% karena masih banyak siswa yang tidak menjawab soal pada indikator tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan suatu variabel yang lain, baik itu dari aspek kognitif maupun afektif. Selain itu peneliti mengharapkan juga adanya penelitian mengenai pengembangan lembar kerja peserta didik matematika berbasis kemampuan berpikir kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jazuli, A. (2009). *Berpikir Kreatif dalam Kemampuan Berpikir Matematika*.

- (pp. 118-130). Yogyakarta: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- National Education Association. (2012). *An educators guide to the "fours cs"*. United State.
- Riduwan. (2010). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Al Adawiah, R. S., Rumbiyah, R. S., & Zhanty, S. L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Journal On Education*, 01(03), 460–470.
- Antika, R. N., & Nawawi, S. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning Pada Mata Kuliah Seminar Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 3(1), 72–79.
- Apriansyah, D., & Ramdani, M. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman dan Berpikir Kreatif Matematika Siswa MTs Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i2.46>
- Faelasofi, R. (2017). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Pokok Bahasan Peluang. *JURNAL E-DuMath*, 3(2), 155–163. <https://doi.org/10.26638/je.460.2064>
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.166>
- Tanjung, Henra Saputra, and Nababan, Siti Aminah. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbm) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Se-Kuala Nagan Raya Aceh." *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, no. 2 (2018).
- Putri, C. A., Munzir, S., & Abidin, Z. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Brain-Based Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(1), 13–27.
- Siviani, R., Zubainur, C. M., & Subianto, M. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i1.10125>
- Treffinger, D. J., Selby, E. C., & Isaken, S. G. (2008). Understanding individual problem- solving style: a key to learning and applying creative problem solving. *Learning and Individual Differences*, 18(4), 390–401.

